
**PENGETAHUAN DAN SIKAP IBU MENYUSUI DENGAN PRAKTIK
PEMBERIAN ASI EKSKLUSIF DI LADANG BAMBU, KEC. MEDAN
TUNTUNGAN, KOTA MEDAN, SUMATERA UTARA**

Nuraini Fadilah¹, Putri Aswita Hani², Juni Andini³, Nuraini⁴, Rani Suraya⁵
nraii.fdlh138@gmail.com¹, putriaswitaHani@gmail.com², junia7022@gmail.com³,
nurainilimang05@gmail.com⁴

Universitas Islam Negeri Sumatra Utara

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengetahuan, sikap, dan perilaku ibu menyusui terhadap pemberian ASI eksklusif di Ladang Bambu, Kecamatan Medan Tuntungan, Kota Medan. Penelitian ini dilakukan pada Desember 2024 dengan pendekatan kualitatif melalui wawancara mendalam terhadap 30 responden yang dipilih secara accidental sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 63% responden memiliki pengetahuan baik tentang ASI eksklusif, 97% responden menyatakan bahwa ASI adalah makanan terbaik bagi bayi, sementara 87% tidak mengalami kesulitan dalam menyusui. Namun, 53% responden memberikan makanan tambahan sebelum bayi berusia 6 bulan. Kendala utama yang ditemukan meliputi keterbatasan fasilitas pendukung menyusui di tempat kerja dan kurangnya informasi dari tenaga kesehatan.

Kata Kunci: Asi Eksklusif, Pengetahuan. Sikap, Perilaku.

ABSTRACT

This study aims to analyze the knowledge, attitudes and behavior of breastfeeding mothers towards exclusive breastfeeding in Ladang Bambu, Medan Tuntungan District, Medan City. This research was conducted in December 2024 with a qualitative approach through in-depth interviews with 30 respondents selected by accidental sampling. The research results showed that 63% of respondents had good knowledge about exclusive breastfeeding, 97% of respondents stated that breast milk was the best food for babies, while 87% did not experience difficulties in breastfeeding. However, 53% of respondents gave additional food before the baby was 6 months old. The main obstacles found include limited breastfeeding support facilities in the workplace and lack of information from health workers.

Keywords: Exclusive Breast Milk, Knowledge. Attitude, Behavior.

PENDAHULUAN

Pemeliharaan kesehatan anak merupakan upaya yang ditujukan untuk mempersiapkan generasi emas 2045 yang akan datang dengan mewujudkannya melalui pemberian Air Susu Ibu (ASI) secara Eksklusif. Pemberian ASI eksklusif adalah memberikan ASI kepada bayi tanpa mencampurannya dengan cairan lainnya seperti susu formula, madu, dan lainnya, serta tanpa memberikan makanan tambahan seperti pisang dan sejenisnya selama periode enam bulan. Jika bayi menerima ASI secara eksklusif, maka daya tahan tubuhnya akan meningkat, ia lebih tahan terhadap penyakit, dan risiko kesakitan dan kematian pada bayi dapat dikurangi. Selain itu, pemberian ASI eksklusif juga memiliki dampak positif bagi ibu. Diantaranya, dapat mengurangi risiko kanker payudara, membantu pemulihan fungsi organ tubuh setelah melahirkan, dan membentuk ikatan emosional yang kuat antara ibu dan anak (Maryunani, 2018). Apabila bayi tidak mendapatkan ASI eksklusif akan berdampak negatif terhadap bayi, yang berpengaruh pada kualitas dan masa depan bayi. Bayi yang tidak menerima ASI memiliki risiko dua kali lebih tinggi mengalami kematian akibat diare dan pneumonia dibandingkan dengan bayi yang mendapatkan ASI secara eksklusif. Air Susu Ibu (ASI) merupakan makanan terbaik bagi bayi, khususnya bayi usia 0-6 bulan, yang fungsinya tidak dapat digantikan oleh makanan dan minuman apapun. Pemberian ASI merupakan pemenuhan hak bagi setiap ibu dan anak. World Health Organization (WHO) merekomendasikan bahwa langkah terbaik menjaga kesehatan bayi dan ibunya adalah pemberian ASI eksklusif setidaknya sampai 6 bulan. ASI eksklusif bukan hanya semata didasarkan pada pertimbangan bahwa ASI eksklusif adalah makanan terbaik bagi bayi, akan tetapi juga menjadi bagian integral dari proses reproduksi yang memiliki implikasi penting bagi kesehatan ibu yang menyusui. Dan pemberian ASI selama 6 bulan justru mendorong pertumbuhan bayi yang optimal (Maryunani, 2012)

Berdasarkan teori dan penelitian terkait pemberian ASI eksklusif, ASI eksklusif dapat berpengaruh kepada kesehatan bayi dimasa yang akan datang. Menurut Purwoastuti dan Walyani (2015) menyatakan pemberian ASI eksklusif dapat mencegah obesitas (kegemukan), anemia akibat kekurangan zat besi pada bayi, mengurangi risiko terkena penyakit diabetes, kanker pada anak, dan mencegah angka kematian bayi terutama akibat infeksi. UNICEF dan World Health Organization (WHO) menegaskan tentang ASI ini dalam rangka menurunkan angka kesakitan dan kematian bayi. Kajian Global "The Lancet Breastfeeding Series" 2016 menjelaskan bahwa kematian bayi karena infeksi mencapai angka 88% pada bayi berusia kurang dari 3 bulan, sedangkan 82% anak sakit karena tidak menerima ASI Eksklusif. Sedangkan World Health Organization (WHO) 2024 menjelaskan secara global, 2,3 juta anak meninggal dalam 28 hari pertama kehidupan pada tahun 2022. Terdapat sekitar 6500 kematian bayi baru lahir setiap hari, yang merupakan 47% dari seluruh kematian anak di bawah usia 5 tahun.

Data global menunjukkan anak yang mendapatkan ASI eksklusif sampai usia 6 bulan mencapai 48%, sudah mendekati target World Health Assembly (WHA) untuk mencapai target 50% ASI eksklusif pada tahun 2025. Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2013, persentase pemberian ASI saja sampai anak usia enam bulan terus menurun setiap penambahan usia anak (Litbangkes, 2013). Anak usia 0 bulan yang mendapatkan ASI saja pada hanya 52,7%, pada anak usia 1 bulan menurun menjadi 48,7%, pada usia 2 bulan kembali menurun menjadi 46%, pada anak usia 3 bulan menjadi 42,2%, pada anak usia 5 bulan menjadi 36,6%, dan pada usia 6 bulan hanya 30,2% (WHO, 2023).

Di Indonesia 80-90% para ibu di daerah pedesaan masih menyusui bayinya sampai umur lebih dari satu tahun, tetapi di kota-kota ASI sudah banyak diganti dengan susu formula. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor yang menyebabkan rendahnya bayi mendapat ASI eksklusif (Damayanti 2015). Pemberian Air Susu Ibu (ASI) eksklusif selama enam bulan pertama kehidupan bayi merupakan hak dasar yang dijamin oleh peraturan pemerintah di

Indonesia dalam Undang-Undang Kesehatan No. 36 Tahun 2009 serta Peraturan Pemerintah No. 33 Tahun 2012, yang menjamin hak bayi untuk mendapatkan ASI eksklusif (PP No.33 Tahun 2012, 2012). Pengetahuan dan sikap dapat mempengaruhi perilaku para ibu dalam memberikan ASI kepada bayi. Pengetahuan mempengaruhi pola pikir seseorang dalam menerima informasi, bila pengetahuan seseorang cukup maka pola pikir seseorang akan lebih luas dan daya tangkap dalam menerima informasi akan lebih terbuka. Sedangkan sikap seseorang dipengaruhi oleh pengetahuan. Sikap negatif seseorang terhadap ASI dipengaruhi oleh pengetahuan tentang ASI yang kurang (Pradany and Margawati 2015).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan pada bulan desember tahun 2024. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang menggali dan mengkaji informasi tentang pemahaman, sikap dan perilaku masyarakat dalam memberikan asi kepada bayi. Metode pengambilan data dalam penelitian ini dengan melalui wawancara terhadap ibu-ibu yang sudah pernah memiliki pengalaman memberikan asi kepada bayi. Pemilihan sampel pada penelitian ini menggunakan Accidental Sampling yang mana responden adalah orang yang tidak ada direncanakan sebelumnya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengetahuan, sikap dan perilaku ibu dalam memberikan asi eksklusif pada bayi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Tabel 1. Karakteristik berdasarkan umur, pekerjaan, tingkat pendidikan, dan jumlah anak

Karakteristik	n	%
Umur (tahun)		
<25	4	13
26-35	13	44
36-45	7	23
>46	6	20
Pekerjaan		
Tidak kerja	21	70
Pedagang	5	17
Pegawai swasta	3	10
Bidan	1	3
Tingkat pendidikan		
SD	4	13
SMP	5	17
SMA/SMK	16	53
D1/D2/D3/S1	5	17
Jumlah anak		
1	6	20
1>	24	80

Berdasarkan hasil karakteristik pada tabel 1 menunjukkan bahwa responden ibu berusia 26-35 tahun lebih banyak (44%) dibandingkan ibu berusia dibawah umur 26-35 tahun ataupun diatas umur 26-35 tahun. Mayoritas responden adalah seorang ibu rumah tangga atau ibu yang tidak bekerja (70%) dengan tingkat pendidikan paling banyak pada ibu tingkat pendidikan SMA/SMK/Sederajat (53%). Mayoritas responden yang diteliti memiliki anak lebih dari 1 (satu) (80%).

Tabel 2. Pengetahuan mengenai asi eksklusif

Pengetahuan	n	%
Baik	19	63
Buruk	11	37

Berdasarkan hasil pengetahuan pada tabel 2 sebagian besar ibu yang diteliti memiliki pengetahuan yang baik (63%). Hal ini didasari oleh pengetahuan ibu mengenai manfaat asi eksklusif, lamanya asi eksklusif dianjurkan dan manfaat asi setelah asi eksklusif dianjurkan.

Tabel 3. Sikap berdasarkan asi makanan terbaik dan sulitnya memberi asi

Sikap	n	%
Setuju asi makanan terbaik		
Ya	29	97
Tidak	1	3
Sulit memberikan asi		
Ya	4	13
Tidak	26	87

Berdasarkan hasil sikap pada tabel 3 menunjukkan bahwasannya responden setuju asi merupakan makanan terbaik pada bayi (87%) dan mayoritas ibu tidak merasa sulit dalam artian mudah dalam memberikan asi kepada bayi (87%) walaupun ada beberapa ibu yang mengalami kesulitan.

Tabel 4. Perilaku berdasarkan pemberian makan sebelum 6 bulan, pemberian informasi dari puskesmas, dan fasilitas tempat kerja

Perilaku	n	%
Pemberi makanan sebelum 6 bulan		
Ya	16	53
Tidak	14	47
Informasi dari kesmas		
Ya	18	60
Tidak	12	40
Fasilitas tempat kerja		
Ya	6	20
Tidak	3	10
Tidak berkerja	21	70

Berdasarkan hasil pada tabel 4 menunjukkan bahwasannya banyak responden yang memberikan makanan sebelum 6 bulan yang merupakan lama asi eksklusif dianjurkan (53%). Hasil menunjukkan banyak ibu yang mendapatkan informasi dari tenaga kesehatan mengenai pentingnya asi (60%) dan banyak ibu yang tidak bekerja (70%) yang berarti tidak ada halangan untuk memberikan asi pada bayi.

Pembahasan

1. Karakteristik berdasarkan umur, pekerjaan, tingkat pendidikan, dan jumlah anak

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap 30 responden, karakteristik berdasarkan umur, responden terbanyak berada dalam kelompok ibu berusia 26-35 tahun (44%), diikuti oleh kelompok usia 36-45 tahun (23%) dan >46 tahun (20%), sementara ibu berusia <25 tahun hanya 13%. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas responden berada pada usia produktif yang matang, dimana pemahaman mereka tentang pentingnya pemberian ASI eksklusif itu cenderung lebih baik. Kelompok usia ini juga merupakan periode produktif dalam kehidupan seorang ibu, baik secara fisik maupun mental, untuk mendukung pemberian ASI. Berdasarkan pekerjaan, mayoritas responden adalah ibu yang tidak bekerja atau ibu rumah tangga (70%). Responden yang bekerja terdiri dari pedagang (17%), pegawai swasta (10%), dan bidan (3%). Hal ini menunjukkan bahwa ibu yang tidak bekerja memiliki lebih banyak

waktu untuk menyusui bayi secara eksklusif, sehingga faktor ini menjadi salah satu pendukung keberhasilan ASI eksklusif. Sebagian besar ibu memiliki tingkat pendidikan terakhir SMA/SMK atau sederajat (53%), diikuti oleh tingkat pendidikan D1/D2/D3/S1 (17%), SMP (17%), dan SD (13%). Pendidikan ibu berpengaruh pada pemahaman mereka tentang manfaat ASI eksklusif, dimana ibu yang memiliki pendidikan menengah hingga tinggi cenderung memiliki informasi yang lebih baik dan memahami pentingnya ASI eksklusif dibandingkan dengan ibu yang berpendidikan rendah, sesuai dengan teori bahwa pengetahuan dipengaruhi oleh tingkat pendidikan individu. Berdasarkan hasil wawancara juga ditemukan bahwa sebanyak 80% responden memiliki lebih dari satu anak, sedangkan sisanya (20%) hanya memiliki satu anak. Hal ini menunjukkan bahwa ibu yang memiliki anak lebih dari satu memiliki pengalaman dalam hal pengetahuan dan keterampilan menyusui, sehingga berkontribusi pada keberhasilan pemberian ASI eksklusif.

2. Pengetahuan

Pengetahuan Masyarakat DI LADANG Bambu tentang pemberian ASI eksklusif Sebanyak 19 responden (63%) memiliki pengetahuan baik tentang ASI eksklusif. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar ibu yang diteliti memahami pentingnya ASI eksklusif, termasuk manfaatnya, durasi pemberian yang dianjurkan, dan dampaknya bagi kesehatan bayi. Pengetahuan ibu tentang ASI eksklusif dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti tingkat pendidikan dan akses terhadap informasi. Kebanyakan ibu dengan pengetahuan yang baik kemungkinan lebih terbuka terhadap informasi dari tenaga kesehatan atau media. Tetapi Sebanyak 11 responden (37%) memiliki pengetahuan buruk tentang ASI eksklusif. Ini mengindikasikan masih ada ibu yang belum memahami dengan baik terkait informasi eksklusif ASI, pengetahuan buruk ini menunjukkan bahwasanya perlu edukasi tambahan ditempat ini. Penyuluhan berkelanjutan dari tenaga kesehatan dan kampanye edukasi dapat membantu meningkatkan pemahaman ibu tentang manfaat ASI eksklusif.

3. Sikap

Dari data pada Tabel 3, sebanyak 97% ibu menyatakan bahwa ASI adalah makanan terbaik untuk bayi, yang mencerminkan tingkat kesadaran yang sangat tinggi terhadap pentingnya ASI eksklusif. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas ibu memiliki pandangan yang positif mengenai manfaat ASI untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan bayi. Sikap positif ini kemungkinan besar dipengaruhi oleh informasi yang diterima melalui tenaga kesehatan atau media edukasi lainnya.

Selain itu, sebanyak 87% ibu tidak mengalami kesulitan dalam menyusui, yang mengindikasikan bahwa mayoritas merasa percaya diri dan mampu menyusui bayinya dengan baik. Namun, 13% ibu menghadapi tantangan, yang mungkin disebabkan oleh beberapa faktor, seperti rendahnya produksi ASI, tekanan sosial, atau kurangnya pemahaman tentang teknik menyusui yang benar.

Secara keseluruhan, data ini menunjukkan bahwa sebagian besar ibu di Ladang Bambu memiliki sikap positif terhadap ASI eksklusif. Namun, perhatian lebih perlu diberikan kepada ibu yang mengalami kesulitan, melalui program edukasi tambahan dan dukungan sosial, agar semua ibu dapat menjalankan praktik ASI eksklusif secara maksimal.

4. Perilaku

Sebanyak 53% responden memberikan makanan pendukung sebelum bayi mencapai usia 6 bulan, sementara 47% tidak memberikan makanan pendukung. Ini menunjukkan bahwa lebih dari setengah ibu belum sepenuhnya mematuhi anjuran WHO untuk memberikan ASI eksklusif selama 6 bulan pertama kehidupan bayi. Faktor-faktor seperti minimnya pemahaman, dampak kebudayaan, atau kebiasaan setempat bisa menjadi penyebabnya. Di samping itu, 60% responden melaporkan memperoleh informasi mengenai pentingnya ASI eksklusif dari tenaga kesehatan, sementara 40% lainnya belum mendapatkan informasi yang sama. Data ini mengindikasikan bahwa tenaga kesehatan, khususnya di puskesmas, memiliki

peran penting dalam memberikan informasi tentang keuntungan ASI eksklusif, meskipun jangkauannya masih harus ditingkatkan.

Mengenai fasilitas pendukung di tempat kerja, hanya 20% responden yang bekerja memiliki akses ke ruang laktasi, sedangkan 10% lainnya tidak memiliki fasilitas itu. Sekitar 70% ibu tidak bekerja, sehingga mereka tidak memerlukan bantuan ini. Tingkat ketersediaan fasilitas laktasi yang rendah menjadi hambatan bagi ibu yang bekerja dalam upaya meneruskan pemberian ASI eksklusif. Oleh karena itu, dibutuhkan kebijakan yang lebih mendukung laktasi di lingkungan kerja, seperti ruang khusus untuk menyusui dan waktu tertentu untuk memerah ASI. Kesimpulannya, banyak ibu yang membutuhkan pendidikan lebih lanjut tentang pentingnya ASI eksklusif dan dukungan dari fasilitas untuk meningkatkan keberhasilan pelaksanaan ini, khususnya untuk ibu yang berprofesi.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas ibu menyusui di Ladang Bambu, Medan Tuntungan, memiliki pengetahuan dan sikap yang baik terhadap pemberian ASI eksklusif, dengan 63% responden memiliki pengetahuan baik dan 97% menyatakan bahwa ASI adalah makanan terbaik untuk bayi. Namun, masih terdapat praktik yang kurang optimal, di mana 53% ibu memberikan makanan tambahan sebelum bayi berusia 6 bulan, yang tidak sesuai dengan rekomendasi WHO.

Faktor yang memengaruhi praktik ini meliputi tingkat pendidikan, akses informasi dari tenaga kesehatan, serta ketersediaan fasilitas pendukung menyusui, terutama di tempat kerja. Sebanyak 60% ibu telah mendapatkan informasi dari puskesmas, tetapi hambatan seperti kurangnya fasilitas laktasi di tempat kerja masih menjadi tantangan.

Saran

Penelitian ini menyarankan perlunya edukasi berkelanjutan, kebijakan mendukung laktasi di tempat kerja, dan peningkatan peran tenaga kesehatan dalam memberikan informasi untuk meningkatkan keberhasilan pemberian ASI eksklusif.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminah Siti, dkk. 2024. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pemberian ASI Eksklusif. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional* Vol.6 No.6
- Herman Andi, dkk. 2021. Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu dengan Pemberian ASI Eksklusif. *Professional Health Journal* Vol.2 No.2
- Puspitaloka E Mahadewi. 2020. Analisis Perilaku Pemberian ASI Eksklusif Di Puskesmas Bekasi. *Jurnal of public health* Vol.3 No.1
- Rahamawati, dkk. 2024. Analisis Kebijakan dan Dukungan Tempat Kerja terhadap Praktik Pemberian ASI Eksklusif bagi Ibu Bekerja : Literatur Review. *Jurnal Kesehatan Ilmiah Indonesia* Vol.9 No.2
- Sakinah Restu, dkk. 2024. Keyakinan Diri Ibu Menyusui terhadap Pemberian ASI Eksklusif. *Jurnal Kesehatan Perintis* Vol.11 No.1.
- World Health Organization (WHO). 2024. New series highlights the importance of a positive postnatal experience for all women and newborns
- Wulandari Sapitri, Nurlaela Emi. 2021. Hubungan Dukungan Suami dengan Pemberian ASI Eksklusif : Literature Review